

# ANALISIS USAHA TANI BELIMBING DI DESA BETOKAN KECAMATAN DEMAK KABUPATEN DEMAK

**Risti Lia Sari**

Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

Email: [risti\\_lia@yahoo.com](mailto:risti_lia@yahoo.com)

## **Abstract**

*Plantation crop is one of agriculture sector that give biggest contribution to Demak Regency GRDP. Carambola is one of the plantation crops that become the leading commodity. One of starfruit producers in Demak Regency is Betokan Village. The purpose of this study is to determine the factors of production (biological factors and economic factors) that affect the factors of starfruit production In Betokan Village Demak District Demak Variables used in this study are biological factors covering land area, number of trees, seeds, fertilizers, insecticides and socioeconomic factors including production cost, price, labor, education level, income level, risk and uncertainty, and also institutional factors. The data used in this research are primary data and secondary data. The methods of data collection are interview and documentation methods. The analysis used in the research are descriptive statistics and cross tabs. The results show that the area of land and the number of fewer trees, the relatively small number of seedlings, the price of seeds, fertilizer and expensive drugs, the attacking disease, the extreme conditions and the counselling / guidance of the relevant agencies and farmer groups that are less than needed, cause the decline in production of starfruit farming in Betokan Village Demak District Demak District.*

**Keywords: Carambola, Production Factors, Betokan Village, Kab. Demak**

## **Abstrak**

*Tanaman perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar pada PDRB Kabupaten Demak. Belimbing merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditas unggulan. Salah satu penghasil belimbing di Kabupaten Demak adalah Desa Betokan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi (faktor biologi dan faktor sosial ekonomi) yang mempengaruhi faktor produksi belimbing Di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor biologi meliputi luas lahan, jumlah pohon, bibit, pupuk, insektisida dan faktor sosial ekonomi meliputi biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian dan kelembagaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah statistik diskriptif dan tabulasi silang (cross tab).*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan dan jumlah pohon yang lebih sedikit, jumlah bibit yang relatif sedikit, harga bibit, pupuk dan obat-obatan yang mahal, penyakit yang menyerang, kondisi yang ekstrim serta penyuluhan/pembinaan dari Dinas terkait dan kelompok tani yang*

*kurang maksimal, menyebabkan menurunnya produksi usaha tani belimbing  
Di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.*

***Kata kunci: Belimbing, Faktor-faktor Produksi, Desa Betokan,  
Kabupaten Demak***

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara agraris yang menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional Indonesia dan sebagian ekspor Indonesia berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk (Yuniarto, 2008). Sektor pertanian berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan, karena sebagian besar penduduk miskin di Indonesia berada di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Pertumbuhan pertanian merupakan salah satu kunci dalam penanggulangan kemiskinan. Oleh karena itu, komoditas-komoditas pertanian unggulan di Indonesia diberdayakan dengan baik dan dikelola secara intensif guna menciptakan swasembada pangan yang selanjutnya akan berdampak pada kemakmuran rakyat.

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan sangat penting dalam perekonomian. Peranan pertanian antara lain (Indriana, 2010):

1. Sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk di pedesaan yang padagilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non pertanian.
2. Pertumbuhan sektor pertanian akan mendorong pembangunan agroindustri. Agroindustri yang ikut berkembang adalah industri yang mengolah bahan baku primer yang dihasilkan pertanian, seperti industri pangan, tekstil, minuman dll. Berkembangnya agroindustri, juga mengakibatkan semakin tumbuhnya infrastruktur pedesaan dan perkotaan, serta semakin meningkatnya kemampuan manajerial sumber daya manusia.
3. Kemajuan teknologi di sektor pertanian yang diwujudkan dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja menjadikan sektor ini dapat menjadi sumber tenaga kerja yang relatif murah bagi sektor non pertanian.
4. Pertumbuhan sektor pertanian yang diikuti oleh naiknya pendapatan penduduk pedesaan akan meningkatkan tabungan. Tabungan tersebut merupakan sumber modal untuk membiayai pembangunan sektor non pertanian.
5. Sektor pertanian yang tumbuh cepat dapat menjadi sumber penerimaan devisa. Kontribusi devisa pertanian ini diperoleh melalui peningkatan ekspor dan peningkatan produk pertanian substitusi impor.

Pembangunan di Indonesia, yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian sangat penting dalam perekonomian nasional karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup di pedesaan dengan mata pencaharian pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional dan mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja serta peyediaan kebutuhan sandang dan pangan bagi penduduk (Yuniarto, 2008).

Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)
------------------	---

	2011	2012	2013	2014	2015
Tanaman Pangan	13,91	13,37	14,81	14,43	13,3
Perkebunan	1,85	1,74	1,7	1,75	1,7
Peternakan	2,74	2,6	2,48	2,48	2,99
Kehutanan	0,38	0,5	0,47	0,46	0,52
Perikanan	1,02	0,91	0,88	0,95	0,98
Total	19,90	19,12	20,34	20,07	19,49

*Sumber: Jawa Tengah dalam angka tahun 2011-1015*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada tiga sub sektor yang memiliki peran penting dalam pembentukan PDRB Jawa Tengah yaitu tanaman pangan, peternakan dan perikanan. Kabupaten Demak sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah juga merupakan daerah yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor yang punya kontribusi penting bagi PDRB Kabupaten Demak, terutama tanaman pangan. Dari tahun 2011 sampai 2015 kontribusi tanaman pangan rata-rata sebesar 13,97%.

Sektor Pertanian	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB (%)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Tanaman Pangan	12,32	12,39	12,43	13,43	13,36
Perkebunan	4,76	4,80	4,97	5,05	5,00
Peternakan	8,90	9,01	9,05	9,02	9,11
Kehutanan	0,85	0,84	0,76	0,73	0,77
Perikanan	1,98	2,03	2,03	2,09	2,11
Total	28,81	29,07	29,24	30,32	30,35

*Sumber : Kabupaten Demak Dalam Angka (2011-2015)*

Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usaha sektor pertanian tahun 2011-2015 diperoleh informasi bahwa presentase PDRB dari sub sektor perkebunan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sub sektor tanaman pangan dan peternakan selama tahun 2011-2015, padahal sub sektor perkebunan banyak dijalankan masyarakat di wilayah Kabupaten Demak. Hal ini disebabkan oleh luas lahan (jumlah pohon) yang tidak stabil, tanah pertanian yang semakin lama semakin berkurang, dan pengelolaan yang kurang tepat dan perawatan yang kurang baik sangat berdampak pada menurunnya tingkat produksi pertanian di sektor perkebunan. Ada beberapa komoditi yang dibudidayakan masyarakat di Kabupaten Demak, yaitu mangga, pisang, jambu air, belimbing, blewah dan semangka. Dari beberapa komoditi tersebut ada komoditi yang menjadi produk andalan dan menjadi trademark di Kabupaten Demak, yaitu belimbing dan jambu air.

Komoditi	Total Produksi (Kwintal)				
	2011	2012	2013	2014	2015
Mangga	45.067	68.743	83.460	85.450	89.098
Pisang	1230.945	179.190	83.460	85.450	126.950
Jambu Air	58.589	48.987	45.874	46.908	48.231
Belimbing	19.895	25.532	20.651	19.450	19.009
Blewah	33.340	35.609	35.900	36.098	36.450
Semangka	90.342	65.240	83.650	80.157	81.765

*Sumber: Kabupaten Demak Dalam Angka BPS (2011-2015)*

Nilai produksi tanaman buah-buahan di Kabupaten Demak pada tahun 2011 – 2015. Pisang menjadi tanaman buah dengan nilai produksi terbesar selama kurun waktu 2011 -

2015. Sementara belimbing yang selama ini menjadi trademark buah tangan khas Kabupaten Demak ternyata produksinya relatif lebih kecil dari pisang, semangka, jambu air, mangga dan blewah. Belimbing Demak merupakan jenis belimbing kapur yang memiliki rasa manis dan segar. Beberapa orang menganggap bahwa belimbing Demak memiliki karakteristik rasa manis yang berbeda dari belimbing unggul lainnya seperti Belimbing Blitar. Tidak heran apabila banyak masyarakat yang berasal dari luar Demak apabila berkunjung ke Kabupaten Demak salah satu buah tangan yang paling dicari adalah buah belimbing.

Tahun	Luas Panen (Pohon)	Rata-Rata Produksi (Kg/Pohon)	Produksi (Kg)
2011	71.538	42,83	3.063.972
2012	73.107	34,25	2.503.914
2013	61.321	32,35	1.983.734
2014	50.219	48,80	2.450.687
2015	46.161	53,18	2.454.841

*Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak ( 2011-1015)*

Luas panen tahun 2011-2015 mengalami penurunan 25%, sedangkan besarnya produksi selama 2011-2015 turun sebesar 20%. Salah satu daerah penghasil buah belimbing di Demak adalah Desa Betokan, Belimbing tersebut memiliki rasa yang sangat khas manis dan tidak terlalu masam. Akan tetapi produksi buah belimbing Desa Betokan mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2011 hingga tahun 2015. Untuk mengetahui data luas panen produksi dan rata-rata produksi di lima Desa penghasil belimbing terbesar di Kabupaten Demak sebagai berikut

No	Desa	Luas Panen (Pohon)	Rata-Rata Produksi (Kg/pohon)	Produksi (Kg)
1.	Betokan	17.761	40,32	618.004
2.	Singorejo	8.664	32,43	280.973
3.	Tempuran	8.274	32,23	266.671
4.	Kalicilik	7.281	30,95	225.346
5.	Wonosari	5.701	30,23	172.341

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Demak*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa yang memiliki produksi terbesar sampai terkecil meliputi: Desa Betokan (716.123 kg) dengan luas panen (17.761 pohon), Singorejo (280.973 kg) dengan luas panen (8.664 pohon), Tempuran (266.671 kg) dengan luas panen (8.274 pohon), Kalicilik (225.346 kg) dengan luas panen (7.281 pohon) dan Wonosari (172.341 kg) dengan luas panen (5.701 pohon). Desa yang memiliki jumlah produksi paling tinggi yaitu Desa Betokan sedangkan Desa Kalicilik memiliki jumlah produksi paling rendah. Berdasarkan data tersebut penulis memilih Desa Betokan untuk dijadikan tempat penelitian. Untuk mengetahui luas panen dan produksi tanaman belimbing di Desa Betokan sebagai berikut.

Tahun	Luas Panen	Rata-Rata Produksi (Kg/pohon)	Produksi (kg)
2011	18.012	40,35	726.784
2012	17.761	40,32	716.123
2013	17.214	35,59	612.646
2014	16.561	37,54	621.699
2015	17.542	35,23	618.004

*Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak (2011-2015)*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas panen/jumlah pohon belimbing dari tahun ke tahun luas panen mengalami fluktuasi. Rata-rata produksinya mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2015 rata-rata produksi paling rendah sebesar 35,23 kg/pohon dan pada tahun 2008 rata-rata produksinya paling tinggi sebesar 40,35 kg/pohon. Total produksi pertanian belimbing di atas juga mengalami fluktuasi, di mana pada tahun 2013 total produksinya paling rendah sebesar 612.646 kg dan pada tahun 2011 total produksinya paling tinggi sebesar 726.784 kg. Untuk mengetahui besarnya penggunaan faktor-faktor produksi dapat dilihat pada gambar berikutnya. Turunnya produksi belimbing di Desa Betokan selama tahun 2011-2015 dapat disebabkan karena penggunaan faktor-faktor produksi belimbing yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi belimbing.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Jumlah Pohon (batang)	Pupuk Kandang (kg)	Pupuk Buatan (kg)	Insektisida (liter)	Jumlah Tenaga Kerja
2011	465	18.012	1.986	1.945	1.231	50
2012	465	17.761	1.875	1.869	1.220	48
2013	434	17.214	1.743	1.845	1.211	46
2014	398	16.561	1.529	1.532	1.194	45
2015	456	17.542	1.824	1.829	1.219	47

*Sumber: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Demak (2011-2015)*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas lahan belimbing dari tahun 2011-2015 jumlah rata-rata sebesar 425,4 ha, jumlah pohon pada tahun 2011-2015 jumlah rata-rata sebesar 17.418 batang, jumlah rata-rata pupuk kandang pada tahun 2011-2015 sebesar 1.791,4 kg, jumlah rata-rata pupuk buatan pada tahun 2011-2015 sebesar 1.804 kg, jumlah rata-rata insektisida pada tahun 2011-2015 sebesar 1.215 liter, sedangkan jumlah rata-rata tenaga kerja pada tahun 2011-2015 sebesar 47 orang.

Desa yang memiliki jumlah produksi paling tinggi yaitu Desa Betokan sedangkan Desa Kalicilik memiliki jumlah produksi paling rendah. Berdasarkan data tersebut penulis memilih Desa Betokan untuk dijadikan tempat penelitian. Besar kecilnya produksi dari usaha tani antara lain dipengaruhi oleh ketersediaan faktor produksi yang dibedakan menjadi dua kelompok sebagai berikut (Soekartawi, 2002) :

#### 1. Faktor biologi

Faktor biologi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tani secara biologis seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.

#### 2. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi aspek kondisi dari sosial dan faktor-faktor ekonomi petani sedangkan, faktor-faktor sosial adalah yang berkaitan dengan faktor-faktor sosial kelembagaan petani. Seperti biaya produksi, harga,

tenaga kerja, tingkat pendidikan, adanya kredit dan sebagainya. Produksi belimbing juga dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor produksi, baik faktor biologi maupun faktor sosial ekonomi. Keberhasilan produksi belimbing dipengaruhi oleh jumlah pohon yang ditanam, luas sempitnya lahan yang digunakan, jumlah jenis bibit yang digunakan, serta pemberian pupuk yang tepat dan insektisi yang tepat. Keberhasilan produksi belimbing juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yaitu meliputi biaya produksi yang digunakan, harga belimbing, tenaga kerja yang tepat, tingkat pendidikan yang sesuai, tingkat pendapatan yang tinggi, resiko dan ketidakpastian yang dihadapi, serta adanya kelembagaan yang memberikan bantuan.

## METODE PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini populasi adalah petani belimbing yang ada di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang berjumlah sebanyak 42 pada Tahun 2015 (Sumber Bapak Karmono). Penelitian ini didasarkan pada observasi terhadap seluruh populasi belimbing pada tahun 2015 sebanyak 42 petani. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah Metode wawancara dan metode dokumentasi adalah Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik diskriptif dan tabulasi silang (cross tab) untuk menggambarkan faktor-faktor produksi biologi dan faktor-faktor produksi sosial ekonomi pada usaha tani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Karmono (2015), buah belimbing di wilayahnya yang makin tidak populer, mereka tergerak melestarikan belimbing di Demak yaitu mencoba mempertahankan budidaya belimbing di tengah gempuran jambu air demak yang dikenal sebagai jambu merah delima dan citra. Jambu yang semula merupakan tanaman selingan pohon belimbing, seiring berjalannya waktu mulai menggantikan belimbing. Belimbing demak merupakan jenis belimbing kapur, jingga dan kunir yang memiliki rasa manis dan segar, dan belimbing demak merupakan salah satu buah tangan di Kabupaten Demak.

Varietas belimbing yang banyak dikembangkan di Demak yaitu belimbing kapur, jingga, kunir. Belimbing kapur mempunyai ciri-ciri buahnya berwarna putih merata, rasanya sangat manis dan segar serta daging yang tipis. Belimbing jingga mempunyai ciri-ciri warnanya agak kemerahan, dagingnya tebal, agak keras, rasanya yang manis dan agak sedikit sepet. Belimbing kunir mempunyai ciri-ciri warnanya kuning merata, rasanya yang sangat manis dengan kandungan air yang banyak dan tekstur daging buahnya agak halus, aromanya cukup harum dan tajam.

### Hasil Tabulasi Silang Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Tani Belimbing

#### 1. *Crosstab* Antara Jumlah Pohon Dengan Jumlah Belimbing

Untuk menggambarkan hubungan jumlah pohon dan jumlah belimbing dapat dilihat pada output hasil tabulasi silang (*crosstab*) sebagai berikut ini:

No	Jumlah Pohon (Pohon)	Jumlah Belimbing (100-150kg)	Prosentase (%)	Jumlah Belimbing (151-200 kg)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
1.	10-20	15	35,71 %	7	16,67 %	22	52,38 %
2.	21-30	12	28,57 %	8	19,05 %	20	47,62 %
Jumlah						42	100 %

*Sumber : data primer diolah, 2015*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pohon paling banyak (21- 30 pohon) menghasilkan jumlah belimbing (151-200kg) dan (151-200kg) dimiliki oleh 20 petani atau 47,62%. Sedangkan jumlah pohon paling sedikit (10-20 pohon) menghasilkan jumlah belimbing (100-150kg) dan (151-200kg) dimiliki oleh 22 petani atau 52,38%.

## 2. Crosstab Antara Luas Tanah dengan Jumlah Pohon

Untuk menggambarkan hubungan antara luas lahan dengan jumlah pohon dapat dilihat dari output hasil tabulasi silang berikut ini:

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah Pohon (10-20 pohon)	Prosentase (%)	Jumlah Pohon (21-30 pohon)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
1.	0,25-1	15	35,71%	16	38,09%	31	73,80%
2.	1,01-2	7	16,67%	4	9,53%	11	26,20%
Jumlah						42	100%

Sumber : data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan paling luas (1,01-2h) dengan jumlah pohon (10-20 pohon) dan (21-30pohon) dimiliki sebanyak 11 petani atau 26,20% sedangkan luas lahan paling sedikit (0,25-1ha) dengan jumlah pohon (10-15 pohon) dan (21-30pohon) dimiliki sebanyak 31 petani atau 73,80%.

## 3. Crosstab Antara Bibit Dengan Jumlah Pohon

Untuk menggambarkan hubungan antara bibit dengan jumlah pohon dapat dilihat dari output hasil tabulasi silang berikut :

No	Jumlah Bibit (batang)	Jumlah Pohon (10-20 pohon)	Prosentase (%)	Jumlah pohon (21-30 pohon)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
1	25	17	40,47%	13	30,95%	30	71,42%
2	30	5	11,91%	7	16,67%	12	28,58%
Jumlah						42	100%

Sumber: data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Jumlah bibit paling banyak (30batang) dengan jumlah pohon (10-20 pohon) dan (21-30 pohon) dimiliki petani sebesar 12 petani atau 28,58%, sedangkan jumlah bibit paling sedikit (25batang) denagn jumlah pohon (10-20 pohon) dan (21-30pohon) dimiliki oleh petani sebanyak 930 petani atau 71,42%.

## 4. Crosstab Antara Pupuk Dengan Jumlah Pohon

Untuk menggambarkan hubungan antara jumlah pupuk dengan jumlah pohon dapat dilihat pada output hasil tabulasi silang berikut ini:

No	Jumlah Pupuk (ha)	Jumlah pohon (10-20 pohon)	Prosentase (%)	Jumlah pohon (21-30 pohon)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
----	-------------------	----------------------------	----------------	----------------------------	----------------	-------	----------------------

1	10-15	6	14,29%	9	21,425	15	35,71%
2	16-20	16	38,09%	11	26,20%	27	64,29%
Jumlah						42	100%

Sumber: data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pupuk paling besar (20kg) dengan jumlah pohon (10-20 pohon) dan (21-30 pohon) dimiliki oleh petani sebanyak 27 petani atau 64,29%, sedangkan jumlah pupuk paling sedikit (14kg) dengan jumlah pohon (10-15 pohon) dan (21-30 pohon) dimiliki sebanyak 2 petani atau 4,76%.

#### 5. Crosstab Antara Jumlah Pohon Jumlah Belimbing Dan Jumlah Bibit

Untuk menggambarkan hubungan antara jumlah pohon, jumlah belimbing dan jumlah bibit dapat dilihat pada output hasil tabulasi silang berikut ini :

No	Jumlah Bibit (batang)	Jumlah Pohon (pohon)	Jumlah Belimbing (100-150kg)	Prosentase (%)	Jumlah Belimbing (151-200kg)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
1	25	10-20	20	47,61%	10	23,81%	30	71,42%
2	30	21-30	7	16,67%	5	11,91%	12	28,58%
Jumlah							42	100%

Sumber : data primer diolah, 2015

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah bibit paling banyak (30batang) dengan jumlah pohon (21-30 pohon) menghasilkan jumlah belimbing (100-150kg) dan (151-200kg) dimiliki oleh petani sebanyak 12 petani atau 28,58% sedangkan jumlah bibit paling sedikit (25batang) dengan jumlah pohon (10-30pohon) menghasilkan jumlah belimbing (100-150kg) dan (151-200kg) dimiliki oleh patani sebanyak 30 petani atau 71,42%.

#### 6. Crosstab Antara Jumlah Belimbing Luas Lahan Dan Jumlah Bibit

Untuk menggambarkan hubungan antara jumlah belimbing, luas lahan dan jumlah bibit dapat dilihat pada output tabulasi silang berikut ini :

No	Jumlah Bibit (batang)	Jumlah Belimbing (kg)	Luas Lahan (0,25-1ha)	Prosentase (%)	Luas Lahan (1,01-2ha)	Prosentase (%)	Total	Total Prosentase (%)
1	25	100-150	22	52,38%	8	19,04%	30	71,42%
2	30	151-200	7	16,67%	5	11,91%	12	28,58%
							41	100%

Sumber : data primer diolah, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah bibit paling banyak (30 batang) dengan jumlah belimbing (151-200kg) terdapat luas lahan (0,25-1ha) dan ( 1,01-2ha) dimiliki oleh petani sebanyak 12 petani atau 28,58kg sedangkan jumlah bibit paling sedikit (25 batang) dengan jumlah belimbing (100-200kg) terdapat luas lahan paling (0,25-1ha) dan (0,01-2ha) dimiliki oleh petani sebanyak 30 petani atau 71,42%.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:



1. Produksi usaha tani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak dipengaruhi oleh faktor-faktor biologi yaitu mempunyai karakteristik luas lahan dan jumlah pohon yang lebih sedikit karena dialihfungsikan dengan ternak lele, ayam, bebek dan usaha tani jambu air, jumlah bibit relatif sedikit karena bibit didatangkan lebih banyak dari luar petani betokan. Faktor ini menyebabkan menurunnya produksi usaha tani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
2. Produksi usaha tani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak terdapat faktor-faktor sosial ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi adalah mahalny biaya produksi karena harga bibit yang mahal, karena didatangkan dari luar desa Betokan, harga pupuk yang mahal, obat-obatan yang mahal. Kondisi sosial ekonomi yang buruk juga dipengaruhi oleh besarnya resiko dalam usaha tani belimbing karena adanya penyakit yang menyerang yaitu lalat buah, nyamuk, cabuk dan benalu. resiko dan ketidakpastian terjadi yang dialami oleh petani belimbing seperti penyakit/hama yang berupa benalu, cabuk, nyamuk dan lalat buah, serta kondisi cuaca yang ekstrim yaitu adanya kemarau yang panjang sehingga menyebabkan buahbelimbing rontok, bahkan rasanya yang tidak manis. Ketidakpastian ini menimbulkan resiko berupa gagal panen atau merosotnya harga jual belimbing sehingga penerimaan dan pendapatan petani belimbing berkurang.
3. Menurunnya produksi belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi adalah adanya penyuluhan/pembinaan dari Dinas terkait, cluster/keompok tani yang kurang maksimal karena setahun hanya 2 kali. Hal ini menyebabkan menurunnya produksi usaha tani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak.
4. Hasil usaha tani belimbing banyak dijual kepada tengkulak yang lebih murah dibandingkan harga jual ke pasar. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan banyak diperoleh oleh penjual di pasar dibandingkan petani belimbing.
5. Rata-rata pendapatan yang diterima petani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak penerimaannya berdasarkan data yang ada, sebagian besar pendapatan petani di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak mengalami rugi karena biaya produksi lebih besar dari pada penerimaan sehingga, petani mengalami rugi. Hal ini menjadi salah satu alasan banyak petani belimbing di Desa Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak yang kemudian beralih pada usaha tani yang lain yaitu jambu.

Beberapa saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Para petani hendaknya mengoptimalkan pemanfaatan lahan dalam teknik dan prosedur penanaman belimbing hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan produk belimbing yang seoptimal mungkin berdasarkan luas lahan yang dimilikinya.
2. Karena usaha tani belimbing bukan usaha utama, maka bisa dilakukan diversifikasi usaha. Misalnya belimbing dan ternak lele.
3. Sebaiknya ada kelembagaan yang mengatur pemasaran belimbing, sehingga keuntungan lebih dapat diperoleh petani dari pada tengkulak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa Indriana. 2010. Analisis Produksi Usaha Tani Jambu Air di Kabupaten Demak Study Kasus Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Skripsi. (Tidak Diplublikasikan). Universitas Diponegoro Semarang.
- Ari Sudarman. 2004. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. Tinjauan PDRB Provinsi Jawa Tengah 2011-2015. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2015. Tinjauan PDRB Kabupaten Demak 2011-2015. Demak : Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak.
- BAPPENAS. 2008. Sistem Informasi Manajemen Pembanguna di Pedesaan. Jakarta.
- J. Supranto. 2000. Statistik Teori dan Aplikasi. Erlangga. Jakarta.
- Karmono. 2015. Wawancara.
- Miller, Roger Le Roy, Meiners, Roger E. 2000. Teori Ekonomi Intermediate. Terjemahan Hans Munandar. Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mubiarto. 1998. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Yogyakarta.
- Nazir. 1998. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nicholson, Walter. 2002. Ekonomi Intermediate dan Aplikasinya Edisi Kedelapan. Terjemahan IGN Bayu Mahendra dan Abdul Aziz. Erlangga. Jakarta.
- Petani Belimbing. Betokan. 2015.
- Santoso Singgih. 2000. Buku Latihan SPSS Statistik Parametik. PT Elek Media Komputindo. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- T, Gilarso. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Edisi Revisi. Kanisius. Yogyakarta.
- Yuniarto.2008. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Studi Kasus Desa Kendura Kecamatan Jati Barang Kabupaten Brebes. Skripsi. (Tidak Dipublikasikan) Universitas Diponegoro. Semarang.